

**PERGESERAN NILAI *HORJA BIUS* DARI
UPACARA RITUAL MENJADI ATRAKSI
WISATA**

(Studi Tata Kelola Budaya)



**Untuk Memenuhi Persyaratan Kelulusan
Program Magister Tata Kelola Seni**

**RIO FERNANDEZ TAMBA
NIM. 2120202420**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

TESIS
MAGISTER TATA KELOLA SENI

**PERGESERAN NILAI HORJA BIUS DARI UPACARA
RITUAL MENJADI ATRAKSI WISATA
(Studi Tata Kelola Budaya)**

Oleh:
Rio Fernandez Tamba
NIM 2120202420

Telah dipertahankan pada tanggal 8 Juni 2023
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.

Penguji Ahli,



Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.

Ketua Tim Penguji



Octavianus Cahyono Priyanto, Ph. D.

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 22 JUN 2023.....

Disetujui,
Direktor, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Rio Fernandez Tamba
NIM. 2120202420

MOTTO

سز ا ر ن | ر x ا

*“Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi
kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!”*



*“Hiduplah seolah engkau mati besok. Belajarlah seolah
engkau hidup selamanya”*

-Mahatma Gandhi-

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul “Pergeseran Nilai Horja Bius Dari Upacara Ritual Menjadi Atraksi Wisata (Studi Tata Kelola Budaya)” dengan baik dan tepat sesuai dengan waktu penulisan.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Magister Seni pada Program Studi Tata Kelola Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam menempuh Tugas Akhir ini penulis telah dibimbing, didukung, serta mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktu dan memberi dukungan serta bimbingan penulisan tesis, dan segala kesabaran meneliti setiap rencana hingga kesimpulan penelitian yang ditulis
4. Dr. Yohana Ari, M.Si., selaku penguji ahli yang telah memberikan nasihat, bimbingan, arahan, saran serta kritik membangun
5. Dr. Koes Yuliadi, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Tata Kelola Seni.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Tata Kelola Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dan membimbing, memberikan ilmu untuk memahami dunia Tata Kelola Seni.
7. Kepada kedua orang tua saya, Sarles Tamba, S.Pd., dan Risda Sondang Simanjuntak, A.Md., Adik saya Joy Amandez Tamba, S.ST., dan Boy Trimandez Tamba, S.M. yang telah memberikan dukungan serta materil dalam menyelesaikan studi saya.
8. Kepada narasumber penelitian saya yang sudah memberikan waktu dan informasi yang bermanfaat bagi penelitian tesis ini di Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kabupaten Samosir, Pemerintah Desa Tomok Parsaoran, Bapak Mangiring Sidabutar, Bapak Sepwan Partogi Sinaga, S.Pd., dan Ibu Friska Rumahorbo

9. Teman-teman Magister Tata Kelola Seni Angkatan 2021 yang selalu kompak dan membantu dalam kelancaran studi serta motivasi di Kelas Magister Tata Kelola Seni terutama Awis Citra, Pandhu HB X, Muhammad Zikri, I Wayan Biagi, Pernandus Simanullang, Sara Dewanti, dan Andi Zulfikar
10. Teman-teman saya khususnya Dr. Lamhot Basani Sihombing, M.Pd., Prof. Dr. Bornok Sinaga, M.Pd., Edo Tosio Siahaan, Jogja *Cross Culture*, Semilir Planner, Lokadata, Demson Hamonangan Saragih, M.Pd., Wandi Sitanggang, Okto Fransiskus Tamba, dan Cristop Lumban Gaol
11. Semua pihak yang ikut terlibat dalam penyelesaian tesis tugas akhir ini.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan dan tidak mencapai kesempurnaan. Diharapkan akan ada penulisan lain yang mengacu kepada kajian tata kelola budaya masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu segala saran yang membangun dapat diterima guna melengkapi kekurangan dari hasil penelitian yang seksama agar memberikan pengetahuan dan manfaat bagi Tata Kelola Seni Indonesia. Terima kasih.

Yogyakarta, Juni 2023
Penulis

Rio Fernandez Tamba
Nim. 2120202420

ABSTRAK

Tata kelola budaya masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir memiliki sistem tata kelola yang unik serta memiliki struktur, tanggung jawab, nilai dan fungsi tertentu dalam melaksanakan upacara ritual dari sisi agama, status kedudukan dan mengelola kekayaan alam yang ada. Program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjadikan budaya lokal upacara ritual *Horja Bius* menjadi sebuah atraksi wisata sehingga menjadi wadah pelestarian dan pengenalan kekayaan lokal dari Batak Toba tersebut dan melihat tingkat keputusan untuk berkunjung ke Atraksi Wisata *Horja Bius*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* yang menggabungkan dua metode penelitian kualitatif etnografi dan kuantitatif asosiatif untuk menganalisis lebih lanjut tentang tata kelola budaya upacara ritual *Horja Bius* yang sakral menjadi sebuah atraksi wisata yang profan agar menjadi tinjauan kembali dalam mengelola upacara ritual menjadi sebuah atraksi wisata dengan menyajikan tingkat keputusan berkunjung wisatawan. Hasil penelitian menjelaskan bagaimana sistem pengelolaan upacara ritual *Horja Bius* yang memiliki 22 upacara ritual dan nilai sakral tersendiri bagi masyarakat Batak Toba sehingga menjadi sebuah keunikan dan kekayaan dari kearifan lokal masyarakat itu sendiri. Pemerintah Kabupaten Samosir melakukan pengelolaan upacara ritual menjadi atraksi wisata memiliki banyak pergeseran dari 22 menjadi 9 upacara ritual dan memiliki pergeseran nilai yang harus dalam atraksi wisata tersebut dan terjadi dampak negatif dan positif pergeseran nilai terkandung dari upacara ritual *Horja Bius*. Hasil dari pengelolaan atraksi wisata bagaimana keputusan berkunjung wisatawan menunjukkan juga bahwa terdapat nilai pengaruh atraksi wisata terhadap keputusan untuk berkunjung wisatawan sebesar 23,1%.

Kata Kunci: *Horja Bius, Tata Kelola, Budaya, Pariwisata*

ABSTRACT

The cultural governance of the Toba Batak community in Samosir Regency has a unique governance system and has certain structures, responsibilities, values, and functions in carrying out ritual ceremonies from a religious standpoint, status, and managing existing natural wealth. The Culture and Tourism Office program turns the local culture of the Horja Bius ritual ceremony into a tourist attraction so that it becomes a vessel for the preservation and introduction of the local wealth of the Toba Batak and sees the level of decision to visit Horja Bius Tourism Attractions. The research method used in this study is the mixed method which combines two qualitative ethnographic and associative quantitative research methods to further analyze the cultural governance of the sacred Horja Bius ritual ceremony to become a profane tourist attraction so that it becomes a review in managing the ritual ceremony to become a tourist attraction by presenting the decision level of visiting tourists. The results of the study explain how the management system for the Horja Bius ritual ceremony has 22 ritual ceremonies and its sacred values for the Toba Batak community so that it becomes a uniqueness and wealth of the local wisdom of the community itself. The Samosir Regency Government manages ritual ceremonies to become tourist attractions, has many shifts from 22 to 9 ritual ceremonies, and has a shift in values that must be in these tourist attractions and there are negative and positive impacts of shifting values contained in the Horja Bius ritual ceremony. The results of the management of tourist attractions on the decision to visit tourists also show that there is a value of the influence of tourist attractions on the decision to visit tourists by 23.1%.

Keywords: *Horja Bius, Governance, Culture, Tourism*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Sumber	11
B. Landasan Teori	16
1. Tradisi, Upacara Ritual, Budaya dan Nilai	16
a. Pengertian Tradisi	16
b. Pengertian Upacara Ritual	18
c. Pengertian Nilai	19
d. Peralihan Tradisi Budaya di Indonesia	21
e. Perubahan Sosial	23
f. Faktor Penyebab Perubahan Sosial	25
2. Konsep Pariwisata	27
a. Pengertian Pariwisata	27
b. Destinasi Wisata Budaya	28
c. Aspek Penawaran Pariwisata	31
3. Masyarakat Batak Toba	32
a. Sejarah dan Antropologi Sosial Budaya dan Politik Masyarakat Batak Toba	33
b. Sistem kepercayaan Ugamo Malim di Tanah Batak	36
c. Manajemen Kebudayaan, Lembaga Adat dan Pembentukan Huta	39
4. Teori Manajemen	42
a. Fungsi Manajemen	43
b. Seni Pertunjukan	43
C. Kerangka Teori Penelitian	46
1. Kerangka Penelitian Kualitatif	46
2. Kerangka Penelitian Kuantitatif	46
D. Hipotesis Penelitian	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Desain Penelitian	50

C. Waktu dan Lokasi Penelitian	51
D. Partisipan Penelitian	51
E. Populasi dan Sampel.....	52
1. Populasi.....	52
2. Sampel.....	52
F. Variabel Penelitian.....	53
1. Variabel Bebas (Independent Variable).....	53
2. Variabel Terikat (Dependent Variable).....	55
G. Teknik Pengumpulan Data.....	56
1. Observasi.....	57
2. Wawancara.....	57
3. Dokumentasi	58
4. Kuesioner	59
H. Instrumen Penelitian	59
1. Skala Pengukuran.....	59
2. Uji Validitas	60
3. Uji Reliabilitas	62
I. Teknik Analisis Data	62
1. Analisis Deskriptif	62
2. Analisis Uji Prasyarat.....	62
a. Uji Normalitas	62
b. Uji Linearitas.....	63
c. Uji Multikolinearitas	63
d. Uji Heteroskedastisitas	64
3. Analisis Regresi Berganda.....	64
4. Uji Hipotesis	65
J. Interpretasi Data Penelitian.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Gambaran Lokasi Observasi.....	70
1. Deskripsi Lokasi Kabupaten Samosir.....	70
2. Gambaran Desa Tomok Parsaoran.....	74
B. Pembahasan Hasil Penelitian	75
1. Tata Kelola Upacara Horja Bius Menjadi Atraksi Wisata.....	75
a. Pelaksanaan Horja Bius Tahun 1834-1938 Di Tanah Batak.....	75
b. Upacara Ritual Horja Bius pada Atraksi Wisata Horas Samosir Fiesta	99
c. Kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Pemerintah Desa Tomok Parsaoran	117
2. Bentuk Pergeseran Nilai Horja Bius Dari Upacara Ritual Menjadi Atraksi Wisata.....	120
a. Pergeseran Nilai Horja Bius	120
b. Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Nilai Upacara Ritual Menjadi Atraksi Wisata.....	146
c. Dampak Pergeseran Nilai Upacara Ritual Horja Bius menjadi Atraksi Wisata di Kabupaten Samosir dalam Tata Kelola Budaya Masyarakat Batak Toba.....	148

3. Hasil Atraksi Wisata mempengaruhi Keputusan untuk Berkunjung Wisatawan.....	151
a. Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Kabupaten Samosir setelah pelaksanaan Horja Bius.....	151
b. Pengaruh Pengelolaan Atraksi Wisata Horja Bius terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan.....	163
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	167
A. Kesimpulan	167
B. Saran	169
DAFTAR PUSTAKA.....	172
LAMPIRAN	174
GLOSSARIUM.....	202
BIODATA PENULIS	209



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pelaksanaan Upacara Horja Bius di Samosir.....	2
Gambar 2 1 Kerangka Teori Penelitian Kualitatif.....	46
Gambar 2 2 Kerangka Teori Penelitian Kuantitatif.....	46
Gambar 3. 1 Design Interpretasi Penelitian.....	68
Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Samosir.....	70
Gambar 4. 2 Wawancara dengan Friska Rumahorbo.....	71
Gambar 4. 3 Calendar of Event Horas Samosir Fiesta 2022.....	72
Gambar 4. 4 Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan.....	73
Gambar 4. 5 Tingkat Kunjungan Wisatawan Tahun 2022.....	73
Gambar 4. 6 Wawancara dengan Kepala Desa Tomok Parsaoran.....	74
Gambar 4. 7 Wawancara Sepwan Partogi Sinaga.....	76
Gambar 4. 8 Parhalaan, Panggilingan, dan Pandesaon.....	77
Gambar 4. 9 Paniaran dan Parbaringin melakukan prosesi partimusan.....	85
Gambar 4. 10 Parbaringin dan Paniaran dalam Sabungan Gondang Dudu.....	89
Gambar 4. 11 Melaksanakan Manarik Horbo tu Borotan.....	90
Gambar 4. 12 Tortor Parbaringin.....	91
Gambar 4. 13 Tortor Paniaran.....	92
Gambar 4. 14 Mangalahat Horbo oleh Pamantom.....	93
Gambar 4. 15 Memberikan Sesajen ke Makam Raja Sidabutar.....	103
Gambar 4. 16 Memberikan Sesajen ke Makam Raja Sidabutar.....	104
Gambar 4. 17 Proses Perjalanan Manguras Tao.....	104
Gambar 4. 19 Ulubalang Melakukan Ritual.....	105
Gambar 4. 20 Memberikan Sesajen ke Danau Toba.....	106
Gambar 4. 21 Sebelum Tortor Para Raja Bius dan Masyarakat.....	106
Gambar 4. 22 Pargocci dalam Upacara Horja Bius.....	107
Gambar 4. 23 Pangurason oleh Sibaso.....	108
Gambar 4. 24 Proses Persiapan Desa Na Ualu.....	109
Gambar 4. 25 Tortor Desa Na Ualu.....	110
Gambar 4. 26 Tortor Tunggal Panaluan.....	110
Gambar 4. 27 Pajongjong Tiang Borotan.....	111
Gambar 4. 28 Pajongjong Tiang Borotan.....	111
Gambar 4. 29 Menarik Horbo Tu Borotan.....	112
Gambar 4. 30 Manarik Horbo tu Tiang Borotan.....	112
Gambar 4. 31 Mansingili Igung ni Horbo.....	113
Gambar 4. 32 Tortor Liat-liat.....	113
Gambar 4. 33 Tortor Liat-liat.....	114
Gambar 4. 34 Persiapan Mangalahat Horbo.....	114
Gambar 4. 35 Persiapan Mangalat Horbo.....	115
Gambar 4. 36 Rekonstruksi Mamantom Horbo.....	115
Gambar 4. 37 Mangalahat Horbo.....	116
Gambar 4. 38 Persiapan Menjalankan Sesaji dan Jambar Bius.....	117
Gambar 4. 39 Pangurason dilakukan Sibaso.....	125
Gambar 4. 40 Parbaringin Ompu Raja Bakti Sihotang, Parbaringin Bius Sihotang.....	129

Gambar 4. 41 Raja Bius Sianjurmulamula mengelilingi Borotan	130
Gambar 4. 42 Paniaran Sihotang Tahun 1920	130
Gambar 4. 43 Penggunaan Ulos pada Atraksi Wisata Horja Bius.....	131
Gambar 4. 44 Mempersiapkan Tiang Borotan di Bius Sianjur Mulamula	133
Gambar 4. 45 Mendirikan Tiang Borotan di Bius Sianjur Mulamula	134
Gambar 4. 46 Menarik Horbo Bius menggunakan Batang Bambu	135
Gambar 4. 47 Hihir Igung ni Horbo Bius	136
Gambar 4. 48 Raja Menggunakan Piso Halasan dan Datu Menggunakan Tungkot Panaluan dan Piso Halasan	137
Gambar 4. 49 Datu Menjadikan Ampang sebagai Wadah Tungkot Tunggal Panaluan	138
Gambar 4. 50 Rekonstruksi Pamantom di Atraksi Wisata Horja Bius.....	139
Gambar 4. 51 Horbo Bius Sebelum di Persembahkan dan Pondok Kecil di Sebelah Kiri adalah Jorojoro	140
Gambar 4. 52 Tortor Tunggal Panaluan oleh Datu.....	141
Gambar 4. 53 Tortor Pangurason oleh Sibaso	142



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Operasionalisasi Variabel X dan Y	56
Tabel 3. 2 Skala Likert.....	59
Tabel 3. 3 KMO and Bartlett's Test	60
Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas.....	61
Tabel 3. 5 Cronbach Alpha Reliabilitas.....	62
Tabel 3. 6 Matriks Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Penelitian.....	67
Tabel 4. 1 Daftar Bius di Kabupaten Samosir	78
Tabel 4. 2 Deskripsi Usia.....	152
Tabel 4. 3 Deskripsi Jenis Kelamin	153
Tabel 4. 4 Deskripsi Pendidikan.....	153
Tabel 4. 5 Deskripsi Pekerjaan	153
Tabel 4. 6 Deskripsi Intensitas Kunjungan.....	153
Tabel 4. 7 Descriptive Statistics	154
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas	155
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linieritas Daya Tarik Wisata	156
Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinieritas.....	157
Tabel 4. 11 Uji Heteroskedastisitas	157
Tabel 4. 12 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Berganda.....	158
Tabel 4. 13 Tabel Uji F.....	161
Tabel 4. 14 Tabel Adjustment R2.....	162

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Informan Penelitian.....	175
Lampiran 2. Kuisisioner Penelitian	176
Lampiran 3. Responden Kuisisioner	179
Lampiran 4. Dekripsi Hasil Kuisisioner	182
Lampiran 5. Uji Validitas	188
Lampiran 6. Hasil Analisis Deskriptif	192
Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas.....	194
Lampiran 8. Hasil Uji Liniartitas	196
Lampiran 9. Hasil Uji Multikolinearitas.....	197
Lampiran 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas	199
Lampiran 11. Tabel Persentase Distribusi t (df= 121-160)	201



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan budaya dan kesenian di Indonesia sebagai sebuah industri yang baru untuk menumbuhkan ekonomi dalam bidang pendapatan, taraf hidup dan pembangunan sektor dalam penerimaan negara atau wisatawan sebagai sebuah pendukung utama dalam bidang ekonomi di masyarakat kekayaan budaya Samosir sebagai sebuah destinasi wisata dengan memiliki industri kerajinan tangan, penginapan, transportasi, dan objek wisata budaya. Kekayaan dalam objek wisata ini dapat menjadi sebuah daya tarik dalam melaksanakan program pariwisata yang dapat bersaing secara nasional maupun internasional.

Sektor pariwisata tersebut menjadi sebuah sumbangan dalam meningkatkan pendapatan lokal masyarakat dan menjadi sebuah lapangan pekerjaan utama pada aspek sosial, ekonomi, dan pelestarian budaya tersebut. Program wisata dapat menjadi sebuah pengelolaan dalam sistem pemajuan seluruh bidang pembangunan di Kabupaten Samosir. Kegiatan tersebut dapat dalam meningkatkan kunjungan dan sumbangan ekonomi pada masyarakat, sehingga dalam kegiatan pariwisata semakin meningkat maka taraf pendapatan masyarakat lokal dapat meningkat dan menjadikan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

Pariwisata dengan menggabungkan item kebudayaan dan industri adalah sebuah jenis destinasi pariwisata yang memanfaatkan perkembangan suatu daerah sebagai daya tariknya untuk mengenalkan kekayaan budaya yang ada pada sebuah wilayah. Jenis kegiatan perjalanan ke destinasi di Samosir memberi peran penting di sosial budaya dengan menjadikan kegiatan wisata sebagai wadah pelestarian

dan identitas masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir. Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang melakukan pengenalan kebudayaan sebuah daerah dengan konkret atau dengan abstrak, juga bersifat kebudayaan yang berlanjut. Pariwisata budaya tersebut dapat meningkat dengan pesat sebagai sebuah tren baru pada pengunjung dalam mempelajari keuntikan dan autentik dari kebudayaan tersebut.

Seperti halnya pelaksanaan kegiatan budaya di Kabupaten Samosir melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang merangkai sebuah agenda pelaksanaan kegiatan di Samosir dalam *Calendar of Event (CoE)* yang menjadi sebuah panduan bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata di Kabupaten Samosir. Dengan melaksanakan penyusunan rancangan kegiatan tersebut menjadi sebuah strategi untuk mendorong wisatawan menjadikan sebuah budaya lokal menjadi sebuah objek wisata unggulan dalam bersaing dengan destinasi wisata yang lain juga. Jika wisatawan mengetahui atraksi wisata yang ada di destinasi wisata yang akan menjadi tujuannya, maka hal ini akan menimbulkan sebuah dorongan dalam seseorang untuk mengunjungi atraksi wisata tersebut (Fitroh, 2017).



**Gambar 1. 1 Pelaksanaan Upacara Horja Bius di Samosir
(Sumber: Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Samosir)**

Penerapan rangkaian atraksi wisata mengadopsi budaya lokal asli dari masyarakat Batak Toba agar sebuah dorongan bagi wisatawan melakukan rencana perjalanan sementara dengan menambahkan event tersebut ke destinasi mereka. Pelaksanaan pelestarian budaya tersebut dengan mengangkat upacara Budaya *Horja Bius* adalah sebuah tindakan mengenalkan kearifan dan sebuah tatanan dalam Raja di Kabupaten Samosir, khususnya adat Batak Toba. Kegiatan tersebut mengenalkan kepada wisatawan bagaimana suku tersebut menjalankan sebuah kebiasaan turun-temurun upacara syukuran tahunan yang menjadi sebuah aktivitas kebudayaan dari *Bius* yang ada di Desa Parsaoran Tomok sebagai kegiatan tahunan.

Upacara *Horja Bius* tersebut adalah sebuah kegiatan ritual adat untuk mengucapkan syukur pada masyarakat Batak Toba kepada pencipta, yang menjadi sebuah pelaksanaan nilai pedoman dari adat yang memiliki sistem kepercayaan kepada *Ompu Mula Jadi na Bolon* yaitu *Ugamo Malim* (Agama Malim) yang merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Batak Toba. Kepercayaan ini adalah sebuah hubungan amalan-amalan (ritual) sebagai tali penghubung antara manusia dengan pencipta Nya. Berhubungan dengan kegiatan upacara *Horja Bius* dan sistem kepercayaan ini sebagai sebuah pembelajaran yang harus dilestarikan dari sebuah Pesan (*tona*), Peningat (*poda*), Perintah (*Patik*) dan Aturan (*Aturan*) pada sebuah sistem masyarakat dan pemerintahan kerajaan di sebuah kelompok masyarakat (*bius*) di Desa Parsaoran Tomok.

Sistem tata kelola budaya masyarakat Batak Toba yang mendiami lokasi wilayah (*huta*) adat sebuah desa adalah *Bius Huta* atau di sebuah Raja Adat Desa. Penguasaan dalam wilayah geografis masyarakat Batak Toba dan sudah menjadi

sebuah identitas wilayah tersebut dengan penguasaan kepemimpinan *Bius* (Raja). Sistem tata kelola tersebut di Desa Parsaoran Tomok (*Bius* Tomok) dengan menggunakan adat adalah sebuah landasan pemerintahan sebagai sebuah manifestasi dari adat itu juga, dimana dalam adat tersebut dengan menarik sistem keturunan (*marga*) *Bius* yang menguasai sebuah daerah di Desa Tomok Parsaoran. Sehingga dalam penetapan batas wilayah *Huta* juga terdapat *Horja* yang menjadi sebuah wilayah kerja dalam pemerintahan musyawarah dan pelaksanaan ritual dalam sebuah desa (*huta*). *Horja* juga sebuah tatanan sebuah *bius* (raja) yang memimpin dan seseorang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan di *horja* masing-masing sehingga disebut sebagai sebuah *Horja Bius*. Sistem sosial Dalihan Na Tolu merupakan sebuah jalinan hubungan kekeluargaan yang erat, yang didasarkan pada garis keturunan dan ikatan pernikahan yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini (Armawi, 2008).

Upacara ritual *Horja Bius* merupakan sebuah bentuk musyawarah dan kerjasama di mana keputusan yang diambil harus diakui dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh *huta* yang tergabung dalam *Horja* tersebut. *Horja Bius* diadakan setahun sekali, pada saat ujung tahun dalam penanggalan kalender Batak, sebagai bentuk rasa syukur atas tahun yang telah berlalu dan doa untuk keselamatan di tahun yang baru. Selama *Horja Bius*, dilakukan beberapa rangkaian ritual *Mangalahat Horbo* (menyembelih kerbau) untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut, *Mangaloppa tu Mual naTio* (memberi sesaji ke air bersih / Danau Toba), *Martonggo tu Mula jadi Na Bolon* (Berdoa mengucap syukur dan meminta berkat kepada pencipta). Seluruh rangkaian tersebut menjadi sebuah susunan dalam

melaksanakan sebuah *Horja Bius* yang menjadi sebuah atraksi wisata yang diperkenalkan kepada wisatawan.

Pelaksanaan upacara *Horja Bius* menjadi sebuah tujuan wisata (atraksi wisata) terdapat sebuah pergeseran nilai terkandung di dalamnya yang mengalami perubahan dalam sistem upacara ritual yaitu dengan mengambil sebuah solusi atau penyederhanaan pelaksanaan upacara ritual tersebut seperti *Martonggo tu Mula jadi Na Bolon* (berdoa mengucap syukur dan meminta berkat kepada pencipta) yang menjadi sebuah sistem pelaksanaan Doa dengan dengan agama yang ada pada masyarakat Batak Toba yaitu agama *Malim (Parmalim)*. Beberapa penentangan yang terjadi dengan pelaksanaan upacara tersebut adalah beberapa penolakan ritual persembahan tersebut dari beberapa kelompok agama mayoritas yang ada di Kabupaten Samosir, sehingga pelaksanaan upacara *Horja Bius* sempat terhenti beberapa tahun dengan keterlibatan Pemerintah Kabupaten Samosir.

Pergeseran nilai tata kelola budaya dari kegiatan ini juga terjadi dikarenakan pelaksanaan upacara *Horja Bius* dengan keterlibatan pemerintah yang mewajibkan pelaksanaan kegiatan ini dikelola oleh pihak ketiga (*event organizer*) dalam mengelola dana dari Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Samosir. Pelaksanaan dengan tata kelola pertunjukan modern tersebut menjadi sebuah perubahan makna dari tata kelola yang sudah ada pada masyarakat Batak Toba dan menjadi sebuah sistem pengelolaan yang baru dan tidak mengikuti kaidah dari upacara *Horja Bius* tersebut.

Keterlibatan dari pemerintah dalam melaksanakan kegiatan ini, penulis mengamati pergeseran tata kelola kegiatan tersebut hanya dalam sebuah konsep

pertunjukan secara modern dan hanya untuk menarik minat wisatawan saja dalam menentukan kunjungan ke Samosir. *Horja Bius* merupakan sebuah kegiatan yang menarik karena dalam tata kelola sebuah kegiatan upacara yang melaksanakan formasi dan fungsi setiap masyarakat yang terlibat dari sebuah tatanan *Bius* tersebut. *Dalihan Na Tolu* menjadi sebuah bentuk tata kelola dari pembagian tugas dari marga terkait di *Horja* yang terdapat di Desa Parsaoran Tomok. Sistem pelaksanaan dari *Dalihan Na Tolu* sebagai sebuah tata kelola budaya Bagi orang Batak Toba, nilai-nilai yang terkandung dalam adat dan tradisi mereka dijadikan sebagai tatanan hidup dan menjadi sumber motivasi dalam perilaku mereka (Armawi, 2008).

Hari pelaksanaan upacara *Horja Bius* setelah menjadi atraksi wisata saat ini juga dipengaruhi oleh keputusan dari dinas terkait untuk melaksanakan upacara tersebut tidak di hari sesuai kalender batak, sehingga dalam pelaksanaan tersebut kadang mengikuti dari *Calendar of Event (CoE)* yang sudah dirangkai dan mengikuti waktu tingginya tingkat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Samosir. Pelaksanaan kegiatan *Horja Bius* memiliki beberapa dampak dalam pelaksanaan yang menjadi sebuah dampak positif dan negatif dalam pelaksanaan tersebut (Wis. Dampak negatif yang diamati oleh penulis adalah, dengan pelaksanaan persiapan upacara *Horja Bius* tidak dapat dilaksanakan dengan penanggalan dari Masyarakat Batak Toba terjadi kurang matangnya pengelolaan secara *Dalihan Na Tolu* dan dampak positif pelaksanaan upacara *Horja Bius* dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Samosir.

Pelaksanaan sebuah upacara dalam lingkungan masyarakat Batak Toba harusnya sudah terdapat pembagian tugas yang untuk dilaksanakan oleh bagian dari *Dalihan Na Tolu* tersebut tanpa kecuali, sehingga penulis tertarik pada pergeseran tata kelola *Horja Bius* tersebut sebagai topik utama dalam penelitian. Penentuan objek utama tata kelola upacara *Horja Bius* ini dipilih karena sistem tata kelola budaya dan tata ritual dari upacara ini menjadi sebuah potensi sebagai sebuah formasi dan susunan sebuah pengelolaan budaya yang tidak seharusnya dijadikan sebagai seni pertunjukan modern yang dapat merubah makna dari tata kelola budaya dari pelaksanaan upacara tersebut dalam sebuah kearifan lokal masyarakat Batak Toba.

Tata kelola dari upacara ritual *Horja Bius* tersebut menjadi sebuah unsur dari pelaksanaan upacara budaya yang sudah lahir dari masyarakat dengan campur tangan pemerintah memiliki pergeseran makna menjadi sebuah konsep pertunjukan modern dikhawatirkan lama kelamaan akan meninggalkan tata kelola budaya yang sudah dibangun sejak dahulu oleh masyarakat Batak Toba. Pengelolaan modern sebuah atraksi wisata dapat dilaksanakan tidak hanya mementingkan kualitas dari kebudayaan tersebut, tetapi hanya untuk meningkatkan kuantitas dari kunjungan wisatawan yang juga memiliki aspek dalam menyaring wisatawan berkualitas dan mampu mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Supandi, 2019).

Faktor lain dalam pengembangan destinasi pariwisata budaya juga dapat diperhatikan dari kesiapan dari pemerintah Kabupaten Samosir dalam melaksanakan program atraksi pariwisata tersebut. Rendahnya dalam kunjungan wisatawan di objek-objek wisata karena beberapa lemahnya sistem pemasaran dan

pengelolaan dalam objek pariwisata tersebut. Sehingga dalam proses perencanaan, pengimplementasian, pengawasan dan melakukan penilaian dalam seluruh aktivitas yang dirancang untuk mencapai seluruh keberhasilan dalam melaksanakan program objek wisata di Kabupaten samosir terutama dalam mengangkat sebuah kegiatan ritual atau sebuah upacara adat di Samosir sebagai salah satu destinasi pariwisata.

Sesuai dengan latar belakang penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa dalam tata kelola upacara *Horja Bius* sudah terjadi beberapa pergeseran nilai tata kelola budaya sebagai identitas sebuah upacara tersebut. Pelaksanaan upacara ritual *Horja Bius* sebagai kegiatan kearifan kebudayaan yang menggambarkan sebuah tata kelola budaya dan memiliki keunikan dari masing-masing sistem pengelolaan dari Masyarakat Batak Toba yang terdiri dari sebuah *Bius* dan *Horja* yang memiliki peran penting dalam tatanan pelaksanaan upacaranya. Dengan melaksanakan upaya pemerintah mengelola upacara ritual *Horja Bius* menjadi atraksi wisata, peneliti mengkaji lebih lanjut apa yang menjadi makna tata kelola budaya masyarakat Batak Toba, mendokumentasikan potensi nilai dari tata kelola upacara *Horja Bius* menjadi sebuah atraksi wisata yang dapat mempengaruhi tingkat keputusan untuk berkunjung wisata ke Kabupaten Samosir dan merumuskan pergeseran nilai tata kelola budaya dari upacara adat *Horja Bius* tersebut menjadi sebuah atraksi wisata.

B. Rumusan Masalah

Upacara adat *Horja Bius* tersebut memiliki sebuah keunikan dan untuk dikaji lebih mendalam sebagai sebuah salah satu kekayaan tata kelola budaya masyarakat Batak Toba sehingga perlu adanya penelitian lebih mendalam bagaimana pelaksanaan awal dilaksanakan sebuah upacara dan berjalannya upacara itu dilaksanakan pada masyarakat di *Bius Tomok*, Desa Tomok Parsaoran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tata kelola upacara adat *Horja Bius* sebagai sebuah ritual di *Bius Tomok*?
2. Bagaimana bentuk pergeseran nilai tata kelola budaya dari upacara adat *Horja Bius* menjadi sebuah tata kelola atraksi wisata?
3. Bagaimana upacara ritual *Horja Bius* menjadi sebuah atraksi wisata yang hal apa yang mempengaruhi tingkat keputusan untuk berkunjung ke Kabupaten Samosir?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji tata kelola upacara adat *Horja Bius* sebagai sebuah ritual di *Bius Tomok*.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pergeseran nilai tata kelola budaya dari upacara adat *Horja Bius* menjadi sebuah tata kelola atraksi wisata.
3. Untuk mengetahui potensi apa yang ada pada upacara ritual *Horja Bius* menjadi sebuah atraksi wisata and apa saja dapat mempengaruhi tingkat keputusan untuk berkunjung ke Kabupaten Samosir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

1. Masukan bagi penulis dan menambah pengetahuan tentang tata kelola budaya di masyarakat Batak Toba

2. Bahan pertimbangan pengetahuan tentang pelaksanaan upacara pada masyarakat Batak Toba dan kekayaan budaya lokal
3. Masukan kepada pemerintah dibidang kebudayaan agar dapat melihat kekayaan tata kelola budaya di Sumatera Utara khususnya masyarakat Batak Toba
4. Masukan dan referensi kepada peneliti yang akan meneliti tata kelola upacara ritual *Horja Bius* kedepannya.

